Volume 7, Nomor 1, April 2025
Jurnal Didactical Mathematics
https://ejournal.unma.ac.id/index.php/dm
p-ISSN: 2622-7525, e-ISSN: 2654-9417

Analisis Transformasi Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka: Implementasi Dan Peran Fasilitas Pembelajaran

Aghnia Husnul Amali Iqdhi [1], Khofifah Maulidiah [2], M. Ridho Alamsyah [3], Rosida Rakhmawati Muhammad [4], Bambang Sri Anggoro [5]

[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : aghniahusnul4@gmail.com

Article Info

Article History
Submitted : 27-12-2024
Revised : 09-01-2025
Accepted : 14-01-2025

Keywords:

kurikulum Merdeka;
kualitas Pendidikan;
fasilitas Pendidikan;
hambatan implementasi

Abstract

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan tantangan signifikan dalam dunia pendidikan, mengakitbatkan penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Tantangan ini menjadi landasan dikeluarkanya kurikulum merdeka. Akan tetapi Implementasi Kurikulum Merdeka mensyaratkan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, mencakup infrastruktur teknologi, ruang belajar yang representatif, dan sumber daya pendukung pembelajaran inovatif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan antara konsep dan kapasitas lembaga pendidikan. Penelitian ini dilakukan bertujuan mengeksplorasi dinamika kompleks penerapan kurikulum baru dengan fokus pada peran fasilitas pendidikan, identifikasi hambatan implementasi, serta pengembangan strategi mitigasi dalam menghadapi perubahan sistemik pendidikan. Menggunakan pendekatan *General Inductive Analysis,* data dikumpulkan dengan mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan langsung dari data tanpa bergantung pada teori tertentu. Dengan meliputi proses pengkodean, pengelompokan data, dan interpretasi untuk memahami fenomena secara mendalam dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka, meski ada kesenjangan fasilitas, dan fasilitas yang kurang memadai serta pengurangan waktu belajar menjadi hambatan juga di lapangan.

The COVID-19 pandemic has posed significant challenges in the field of education, resulting in a decline in the quality of education in Indonesia. These challenges served as the foundation for the introduction of the Merdeka Curriculum. However, the implementation of the Merdeka Curriculum requires the availability of adequate educational facilities, including technological infrastructure, representative learning spaces, and innovative learning support resources. Nevertheless, the realities on the ground reveal a gap between the concept and the capacity of educational institutions. This study aims to explore the complex dynamics of implementing the new curriculum, focusing on the role of educational facilities, identifying implementation barriers, and developing mitigation strategies to address systemic changes in education. Using the General Inductive Analysis approach, data were collected by identifying themes, patterns, and direct relationships from the data without relying on predefined theories. The process includes coding, grouping data, and interpreting it to gain an in-depth understanding of the phenomenon. Data were collected through interviews, classroom observations, and field notes. The findings indicate that technology plays a crucial role in the implementation of the Merdeka Curriculum, although there is a gap in facilities. Inadequate facilities and reduced learning time were also identified as challenges in practice.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar didunia yang memiliki posisi geografis yang sangat strategis di Asia tenggara (Soemarmi dkk., 2019). Hal ini dapat kita lihat dari posisi negara kita yang terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia dan dua Samudra besar yaitu Hindia dan Pasifik. Hal ini memberikan keuntungan yang cukup berpengaruh dalam bidang ekonomi negara. Namun pada nyatanya letak posisi strategis saja tidak cukup untuk menjadi negara maju, hal ini juga harus diiringi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. (Mantiri, 2019)

Beberapa hal harus diperhatikan oleh pemerintah dalam upaya membentuk generasi emas, salah satunya meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab pendidikan merupakan pondasi yang penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk memberikan pendidikan profesional kepada murid-muridnya, para pengajar harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan (Ratnasari & Nugraheni, 2024). Apabila kualitas Pendidikan di Indonesia meningkat maka tenaga kerja yang akan dihasilkan lebih kompetitif dan daya saing di kanca dunia akan semakin tinggi.

Namun jika kita membahas kualitas pendidikan di Indonesia, maka berdasarkan hasil PISA I 2022 posisi Indonesia berada pada posisi ke 63 dari 81 negara yang mengikuti tes tersebut, (*PISA 2022 Results (Volume I)*, 2023). Pencapaian ini cukup untuk membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan. Berbagai pergantian kurikulum merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh kemendikbud untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Sejak tahun 2023 sampai saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia ialah kurikulum merdeka, dengan sistem pembelajaran intrakulikuler dimana proses pembelajarannya menerapkan system terdeferensiasi (kemendikbud, 2024). Dimana hal ini membutuhkan fasilitas yang memadai dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaranya berjalan dengan efektif.

Isu pemerataan Pendidikan masih menjadi permasalahan besar yang dihadapi oleh Indonesia (Widya Laksmi dkk., 2024). Ketidakmerataan ini menciptakan kesenjangan yang signifikan di berbagai daerah dan lapisan masyarakat, salah satunya adalah pulau sumatera. Padahal jika dijangkau dari jarak, pulau Sumatera dengan ibu kota tidak lah jauh, tetapi terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pemerataan Pendidikan. Mulai dari kurangnya fasilitas yang memadai, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, hingga biaya pendidikan yang tinggi. Semua faktor ini merupakan hambatan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan merata. Dibuktikan pada hasil persentase data;

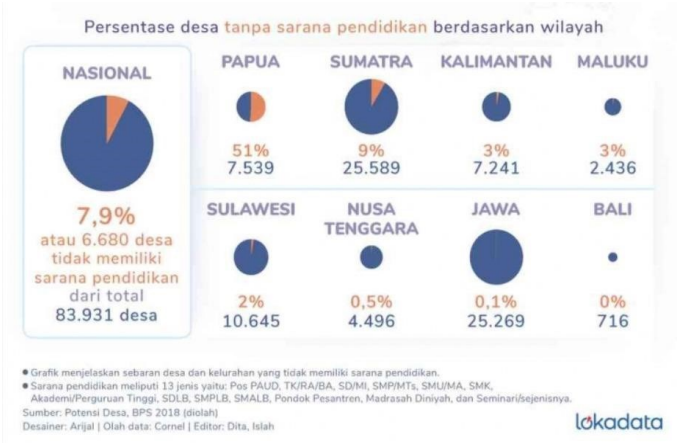

Gambar 1.lokadata 2022

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah kesenjangan fasilitas pendidikan di sekolah yang berdampak pada kinerja guru matematika dengan implementasi Kurikulum Merdeka saat ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan oleh para peneliti dari Sekolah Menengah Pertama Negeri di Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis lebih dalam tentang kesenjangan fasilitas pendidikan di SMP Negeri terhadap kinerja guru matematika di sekolah. Dengan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut,

1. Apakah fasilitas pendidikan memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika disekolah pada Kurikulum Merdeka?
2. Apakah tantangan terbesar yang dialami oleh guru saat pembelajaran matematika di sekolah khususnya pada Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memenuhi fasilitas pendidikan yang memadai agar pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka saat ini tetap efektif?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, yang bertujuan untuk menggali fenomena sosial terkait fasilitas pendidikan dan pengaruhnya terhadap kinerja guru matematika. Pendekatan ini dipilih karena tidak mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memahami makna dari pengalaman individu, sesuai dengan pandangan Rijal Fadli (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan.

Subjek penelitian terdiri dari enam informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Guru Matematika. Kepala sekolah dipilih untuk menggali kebijakan yang mendukung pembelajaran, Wakil Kepala Sekolah untuk mengetahui hambatan dalam penerapan kurikulum, dan guru matematika untuk memahami kesulitan dalam pengajaran.

Metode yang digunakan adalah deskriptif studi kasus untuk memperoleh data mendalam tentang pengaruh fasilitas pendidikan terhadap kinerja guru matematika. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semistruktur, observasi terstruktur, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait fasilitas pendidikan, observasi untuk mengamati proses pembelajaran, dan catatan lapangan untuk mencatat temuan-temuan yang relevan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan *General Induktif Analysis*, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas (2006). Pendekatan ini mengidentifikasi tema-tema utama dari data tanpa bergantung pada teori yang sudah ada sebelumnya. Langkah-langkah analisis dimulai dengan pengumpulan data yang terbuka, pengkodean, pengelompokan data berdasarkan kesamaan, dan interpretasi tema yang muncul untuk memahami fenomena yang diteliti.

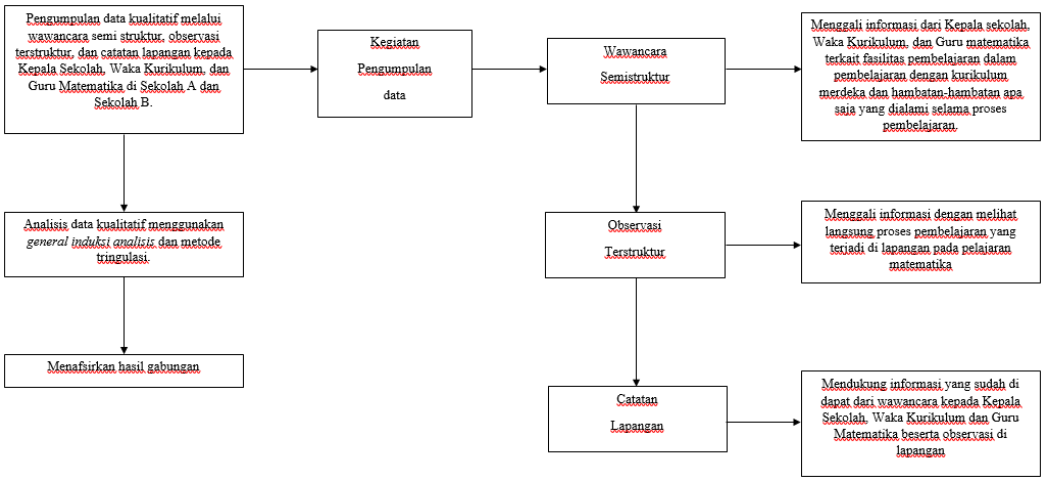

Gambar 2. Pratinjau Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara

Analisis konten dari transkip wawancara mengungkapkan terdapat dua tema: evaluasi fasilitas Pendidikan di sekolah, dan kendala dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Tema-tema ini memiliki beberapa subtema, beberapa di antaranya dapat dipecah lebih lanjut menjadi kategori. Subtema dan kategori evaluasi fasilitas Pendidikan di sekolah ditunjukan pada tabel 1.

Tabel 1. Tema Evaluasi Fasilitas Pendidikan di Sekolah

Subtema	Kategori	*F
Persepsi	Teknologi di perlukan dalam pelaksaaan kurikulum merdeka	6
	Teknologi tidak di perlukan dalam pelaksaan kurikulum merdeka	0
Penerapan	Teknologi digunakan selama proses pembelajaran	2
	Teknologi digunakan dalam asesment penilaian	2
Fasilitas Pendukung	Buku	3
	LCD	6
	Internet	4
	Kenyamanan kelas	3
Kondisi Fasilitas Pendidikan	Fasilitas sudah memadai untuk pelaksaaan kurikulum meredeka	3
	Fasilitas belum memadai untuk pelaksaan kurikulum merdeka	3

*F berarti frekuensi dan melambangkan jumlah guru yang mengatakan subtema tersebut

Dalam proses pengumpulan data berupa wawancara yang peneliti lakukan ada 4 subtema yang menarik perhatian peneliti yaitu persepsi, penerapan, fasilitas pendukung, dan kondisi fasilitas Pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, semua responden menyatakan bahwa saat ini terutama pada pembelajaran di Kurikulum Merdeka teknologi diperlukan dalam membantu mensukseskan pembelajaran dikelas. Pendapat semua responden di perkuat oleh pernyataan dari Ibu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dari Sekolah B bahwa,

"Sekarang guru itu harus pandai ini ya, media ya, teknologi ya. Sehingga sekarang kita guru itu selalu membawa apa sih, alat elektronik ya, seperti proyektor, itu selalu di pergunakan. Kalau guru kan dulu bawa

buku, buku aja. Kalau sekarang mereka sudah bawa teknologi yang dipergunakan, media ya.dengan melalui media mereka sudah bisa memberikan contoh untuk aktivitas belajar."

Dan menurut (Hanifah dkk., 2021) "Saat ini teknologi dinilai memiliki peran penting baik dalam pekerjaan maupun Pendidikan, sebab dengan adanya teknologi dapat dimanfaatkan oleh guru menjadi media pembelajaran atau mediator dalam menyampaikan ilmu pengetahuan."

Penerapan fasilitas berupa teknologi dalam pelaksaaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah A dan guru sekolah B adalah ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti penggunaan media atau alat ajar berupa teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu guru sekolah A dan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum sekolah B mengatakan bahwasanya penggunaan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah ketika proses assessment penilaian, seperti pelaksaan ujian yang sudah tidak lagi menggunakan kertas tetapi menggunakan google from dan itu termasuk kedalam teknologi.

Beberapa pihak yang diwawancarai menyatakan bahwa selain teknologi, fasilitas pendukung yang memadai juga penting untuk menciptakan kenyamanan dan efektivitas dalam pembelajaran. Kepala dan Wakil Kepala Sekolah A dan B, serta guru dari sekolah A, menekankan pentingnya buku dalam mendukung kurikulum Merdeka. Mereka juga mengungkapkan kebutuhan akan LCD/proyektor untuk menampilkan media ajar dalam bentuk file atau link internet. Karena pada dasarnya pembelajaran abad ke-21 adalah implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa (Febri et al. 2021), serta pihak dari Kepala Sekolah A, Waka Kurikulum sekolah A dan B serta guru sekolah A mengatakan bahwasanya kenyamanan kelas, termasuk kursi, meja, papan tulis, pojok baca, dan AC, sebagai faktor yang mendukung kesuksesan pembelajaran.

"… kemudian fasilitas menunjang adalah perangkat teknologi, karena sekarang kita ini kan sudah dimudahkan perangkat teknologi. Kemudian perangkat teknologi itu ada internet, ada hardware-nya juga ya. Kemudian ada konten-kontennya tentunnya ya. Ya, kemudian juga ketersediaan, misalnya LCD projector. Itu kita ambillah, hamier di setiap kelas kita ada LCD projector." Ucap Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Sekolah A.

Menurut Tri Febrian et al. (2024), perkembangan pendidikan yang pesat memerlukan fasilitas memadai untuk membantu siswa beradaptasi dengan kemajuan zaman dan relevansi abad ke-21. Di sekolah A, fasilitas yang disediakan sudah sangat memadai, mencakup teknologi dan fasilitas pendukung lainnya, menurut pernyataan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan guru. Sementara di sekolah B, fasilitas masih kurang, sebagian rusak akibat bencana alam yang belum diperbaiki karena sekolah tersebut masih kecil dan terbatas sumber daya.

"… belum semuanya dapat. Karena kita kan sekolahnya juga masih kecil. Kemudian kita punya kemarin 2 proyektor lagi. Nah, banjir. Jadi mmebuat kita bergantian sekarang."

Menurut (Febri dkk., 2021). Fasilitas merupakan alat yang memudahkan suatu kegiatan pembelajaran berupa benda maupun ruangan. Fasilitas juga merupakan sarana yang seharusnya sudah di sediakan oleh sekolah untuk mempermudah proses pembelajaran di sekolah. Menurut (Ningtyas dkk., 2023). Sekolah dengan fasilitas yang baik akan sangat membantu dalam proses pembelajaran khususnya pada abad ke-21 ini. Dan sekolah dengan fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat siswa dalam berprestasi. Menurut (Dila dkk., 2024) fasilitas sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan pembelajaran di Sekolah Dasar, baik secara fisik maupun non-fisik.

Tema kedua yang muncul dari analisis wawancara adalah kendala dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Tabel menunjukan subtema dan kategori tema ini. Selain itu, berdasarkan analisis hasil wawancara yang memaparkan berbagai temuan terkait kendala dalam pembelajaran kurikulum merdeka, Tabel 2 dibawah ini menguraikan masalah yang terkait dengan kendala dalam pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka.

Tabel 2 Tema Kendala dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Subtema	Kategori	F^*
Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	Terbatasnya fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka	2
	Fokus siswa yang kurang selama proses pembelajaran kurikulum merdeka	1
	Keterbatasan waktu selama proses pembelajaran kurikulum merdeka di dalam kelas	2

$*_F$ berarti frekuensi dan melambangkan jumlah guru yang mengangkat subtema tertentu.

Dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka tentu membutuhkan berbagai teknologi pendukung untuk terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan yang akan guru lakukan di dalam kelas. (Dwanda Putra dkk., 2023) menunjukkan bahwa fasilitas dan akses sekolah juga menjadi salah satu hambatan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Menurut (Syaiful 2008:184) lengkap atau tidaknya fasilitas belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk kreatif dalam mengajar. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang peneliti lakukan pada guru matematika di sekolah B. ditunjukan di bawah ini:

"*… belum sepenuhnya memadai karena kurikulum merdeka ini anak diberikan informasi yang audio itu dibedakan cara mengajarnya yang visual, kinestetik sedangkan sarana dan prasarananya belum sepenuhnya memadai misalkan; Kita membutuhkan LCD proyektor itu terbatas sedangkan guru mau menggunakan harus bergantian pemakaiannya. Mungkin di sekolah sekolah lain fasilitasnya yaa kurang lebih yang swasta yang fasilitasnya lengkap, ya kita jadinya guru mencari kreativitas sendiri"*.

Menurut (Amalia & Shoufika Hilyana, 2022), konsentrasi belajar adalah usaha untuk fokus pada kegiatan belajar dengan mengabaikan gangguan lainnya. Kurangnya fokus siswa bisa disebabkan oleh materi yang tidak menarik, serta pengaruh teknologi, seperti handphone yang lebih sering digunakan untuk bermain game daripada belajar. Meskipun handphone dapat menjadi alat bantu belajar, banyak siswa yang tidak memanfaatkannya dengan baik. Berbeda dengan sekolah A, di mana handphone siswa dikumpulkan oleh guru selama pembelajaran, sehingga fokus siswa tetap terjaga dan mereka lebih memperhatikan pelajaran.

Adanya keterbatasan waktu juga menjadi hambatan yang menyebabkan pembelajaran menjadi terburu-buru sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai. Di sekolah B menyatakan terkadang siswa mengerjakan 1 soal matematika membutuhkan waktu yang lama, itu saja baru mengerjakan soal, belum waktu untuk menjelaskan kepada siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak semua siswa itu sama. Pada sekolah A juga memiliki keterbatasan waktu, profil pelajar Pancasila yang ada dalam kurikulum merdeka atau biasa disebut (P5) ini waktu

dalam pelaksanaannya mengakibatkan berkurangnya waktu KBM intrakurikuler. Seperti yang dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Sekolah A:

"… Dan P5 ini alokasi waktunya mengurangi kegiatan KBM intrakurikuler. Jadi misalkan matematika itu jam belajarnya kan 5 jam per pekan. Nah itu satu jamnya per pekan itu nanti akan diakumulasikan untuk kegiatan P5. Sehingga kalau beban kerjanya gurunya tetap 5 jam. Misalkan saya guru matematika saya masuk ke kelasnya tetap 5 jam dalam satu pekan. Tapi satu jamnya itu nanti digunakan untuk P5."

Observasi

Observasi kelas dilakukan untuk mengetahui kesenjangan fasilitas terhadap kinerja guru matematika di sekolah. Terdapat beberapa faktor analisis yaitu kinerja guru, proses pembelajaran, fasilitas pendidikan, refleksi dan tindak lanjut, yang di uraikan di bawah ini:

Kinerja Guru

Selama dilakukanya observasi pada sekolah A, dalam pembelajaran matematika dikelas 9 guru A melakukan pendekatan kepada siswa melalui projek, diskusi dan kolaborasi dengan siswa. Namun pada saat melakukan observasi guru A tidak menggunakan teknologi selama proses pembelajaran berlangsung pada materi transformasi. Selama proses pembelajaran suasana kelas sangat inklusif yaitu sikap yang melibatkan semua siswa dan guru dalam pembelajaran dan menghargai pendapat dari masing-masing siswa dikelas dan juga saat penliti observasi dikelas tidak ada pembentukan kelompok untuk berdiskusi melainkan langsung berinteraksi dengan siswa.

Sedangkan saat peneliti melakukan observasi disekolah B di kelas 9 guru B juga melakukan pendekatan secara projek, diskusi dan kolaborasi namun kurang berhasil seperti di sekolah A, sebab antusias dan fokus siswa kurang tertuju pada guru hal ni disebabkan karena pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kurang memperhatikan seluruh siswa dan hanya terfokus pada Sebagian siswa saja, sehingga tidak terjadinya suasana kelas yang inklusif dan aktif dalam memberikan pendapat masing masing dan juga selama peneliti observasi guru B tidak menggunakan teknologi dan membentuk kelompok diskusi sehingga pembelajaran berlangsung tanpa diskusi.

Proses Pembelajaran

Disekolah A ketika peneliti melakukan observasi dikelas 9 guru A tidak hanya berdiam diri didepan kelas, namun juga berkeliling untuk berinteraksi dengan siswa terkait masalah materi yang kurang dipahami oleh siswa sehingga selama proses pembelajaran berlangsung seluruh siswa memperhatiakan, memahami dan bertanya jika ada yang kurang di pahami, hal ini penting dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang aktif.

Sedangkan disekolah B guru hanya terpaku didepan saja, menjelasakan materi tanpa berkeliling dan memperhatikan seluruh siswa, hal ini memicu sebagian siswa untuk tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru didalam kelas dan mengakibatkan pembelajaran yang kurang aktif. akan tetapi guru melakukan umpan balik dengan memberikan latihan untuk mengukur pemahaman siswa dan meminta siswa yang ditunjuk untuk maju dan mengerjakan soal latihan yang diberikan.

Fasilitas Pendidikan

Disekolah A semua siswa menggunakan buku cetak yang sesuai dengan tema pelajaran sedangkan alat peraga dan akses terhadap sumber belajar digital tidak digunakan dikelas pada saat observasi berlangsung. Dan juga terkadang ruang kelas mendukung adanya pembelajaran yang aktif, seperti interaksi guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang didukung dengan adanya fasilitas, kolaborasi dan sudut baca. Kemudian fasilitas pendukung lainya yang dimiliki sekolah A terdapat 5 Lab yang aktif digunakan untuk digunakan.

Sedangkan pada sekolah B juga mendukung adanya buku pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran dan juga guru menggunakan penggaris untuk mengukur titik yang tepat agar refleksi yang dihasilkan sesuai dengan tema pembelajaran yaitu transformasi, akan tetapi pada saat peneliti melakukan observasi guru tidak menggunakan akses belajar digital sehingga hanya terfokus pada buku dan pengetahuan guru. Di sekolah B hanya terdapat 1 lab yang aktif untuk digunakan.

Refleksi dan Tindak Lanjut

Disekolah A guru tidak membentuk kelompok namun tetap melakukan diskusi bersama dengan seluruh peserta didik sehingga pembelajaran tetap aktif dan berjalan inklusif.

Di sekolah B tidak dilakukanya diskusi refleksi yang melibatkan guru dan semua peserta didik secara berkelompok, guru menjelaskan dan murid mendengarkan saja tanpa ada diskusi bersama dengan sesama peserta didik.

Catatan Lapangan

Sekolah A

Catatan lapangan ini mencatat berbagai hal yang terjadi selama pembelajaran di sekolah A. Di sekolah tersebut, apresiasi diberikan kepada siswa berprestasi, baik akademik maupun non-akademik, yang ditampilkan dalam bingkai foto di sepanjang jalan menuju ruang TU. Fasilitas kelas di sekolah A cukup memadai, dengan 2 AC di setiap kelas, LCD, dan pojok baca yang mendukung kenyamanan dan kegiatan belajar siswa. Selama pembelajaran, siswa sangat aktif bertanya dan mengikuti materi dengan baik. Guru juga teliti dalam menjelaskan materi dan memberikan evaluasi, serta mengapresiasi siswa dengan memberikan poin untuk setiap soal latihan, yang membuat siswa sangat antusias dalam belajar.

Sekolah B

Catatan lapangan ini mencatat hal-hal yang terjadi selama pembelajaran di sekolah B. Di sekolah ini, terdapat hasil karya kreatif siswa mengenai materi bangun datar yang diapresiasi oleh guru matematika dan disimpan dengan baik. Namun, fasilitas kelas belum sepenuhnya memadai, seperti ketidakhadiran LCD di setiap kelas, sehingga guru harus bergantian menggunakannya. Pendingin ruangan juga kurang memadai, baik AC maupun kipas angin, yang membuat suasana kelas tidak nyaman dan mengganggu fokus siswa. Beberapa siswa di kursi belakang terlihat tidak memperhatikan guru dan bermain handphone. Selain itu, guru cenderung hanya fokus pada siswa di depan kelas, sehingga siswa di belakang kurang mendapat perhatian dan kesempatan untuk belajar.

Untuk memastikan data yang kredibel dan valid, peneliti akan melakukan metode triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut (Rahardjo, M, 2010.) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi dan catatan lapangan.

Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi dua tema utama terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka: evaluasi fasilitas di sekolah dan kendala dalam pembelajaran. Fasilitas yang memadai sangat penting dalam mendukung pembelajaran, terutama teknologi seperti LCD, proyektor, dan akses internet (Muhamad Efendi, 2019). Di sekolah A, fasilitas ini digunakan dengan baik dan diyakini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran (Ni Wayan, 2020). Sebaliknya, di sekolah B, keterbatasan fasilitas menghambat proses pembelajaran, yang berdampak pada kenyamanan siswa dan fokus mereka. Oleh karena itu, pemerataan fasilitas di seluruh sekolah perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Di sisi lain, beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru termasuk keterbatasan fasilitas, kurangnya fokus siswa, dan keterbatasan waktu. Di sekolah A, meskipun fasilitas lebih baik, pengelolaan waktu masih menjadi kendala dalam penyampaian materi secara maksimal (Eli Sasmita & Darmayansyah, 2022). Di sekolah B, pengelolaan kelas yang kurang efektif dan fasilitas yang terbatas mengurangi interaksi antara guru dan siswa, sehingga beberapa siswa tidak mendapat perhatian yang cukup, yang berdampak pada rendahnya antusiasme mereka untuk belajar (Fauziah, Sari, 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa di sekolah A, guru lebih aktif dan inklusif dalam pendekatan pengajaran, berkeliling kelas dan berinteraksi langsung dengan siswa, yang mendukung terciptanya suasana kelas yang inklusif. Sebaliknya, di sekolah B, pengelolaan kelas yang kurang efektif menyebabkan siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pendidikan sangat berperan dalam mendukung pembelajaran, kualitas pengelolaan kelas oleh guru tetap menjadi kunci utama dalam keberhasilan proses pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah menengah pertama untuk menganalisis kesenjangan fasilitas pendidikan dan dampaknya terhadap kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan berperan penting dalam penerapan kurikulum Merdeka, dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengelola kelas secara efektif menggunakan berbagai metode dan teknologi. Namun, guru menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu yang membatasi pengajaran mendalam, kekurangan fasilitas yang menghambat penggunaan metode inovatif, serta kompleksitas mata pelajaran matematika yang memerlukan pendekatan khusus. Sekolah B, meski terbatas fasilitas, lebih fokus pada pengembangan kemampuan guru dalam merancang metode pembelajaran efektif dan memanfaatkan media sederhana yang bisa digunakan oleh guru.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mendalami peran pengelolaan kelas dalam pembelajaran terdiferensiasi, membandingkan fasilitas di berbagai sekolah, serta mengeksplorasi

faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa, seperti kenyamanan ruang kelas dan penggunaan teknologi. Penelitian juga dapat mencari solusi kreatif untuk pengelolaan fasilitas di sekolah dengan keterbatasan dan mengevaluasi dampak jangka panjang pembelajaran terdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa, khususnya di sekolah dengan fasilitas terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A., & Shoufika Hilyana, F. (2022). *Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA*, 8(4), 1261–1268.

Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). *Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *1*(3), 9.

Dwanda Putra, L., Ahmad Dahlan, U., & Kunci, K. (2023). *Analisis Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Modeling:* Jurnal Program Studi PGMI, *10*(3).

Eli Sasmita. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso)* (Vol. 4).

Fadil, K., & Isna Alfaien, N. (2023). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Suistainable Developments Goals*. Attadib: Journal of Elementary Education (Vol. 7).

Febri, A., Sekolah, H., Agama, T., & Ma'arif Magetan, I. (2021a). *Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Madiun* (Vol. 11).

Febri, A., Sekolah, H., Agama, T., & Ma'arif Magetan, I. (2021b). *Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Madiun* (Vol. 11).

Hanifah, U., Niar, S. &, Universitas, A., & Dahlan Yogyakarta, A. (2021). *Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaram*. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan (Vol. 3).

Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(9), 462–469.

Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., & Berliana, N. (2020). *Analisis Faktor Siswa tidak Memperhatikan Penjelasan Guru*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Vol. 2).

Mantiri, J. (2019). *Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Civic Education (Vol. 3).

Muhamad, H., Efendi, A., & Basori, B. (2019). *Pengaruh Fasilitas Belajar Berbasis Tekonologi terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan, *12*(1), 56.

Ni Wayan, dkk. (2020). *Pentingnya Sarana Pendidikan dalam Menunjang Kualitas Pendidikan di Sekolah*.

Ningtyas, F., Mahmuzah, A., Sinaga, R. A., & Iramadhani, A. (2023). *Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMA Se-Kota Pekanbaru. HEXAGON:* Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Matematika, *1*(1), 10–18.

PISA 2022 Results (Volume I). (2023). PISA. OECD.

Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). *Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program S Development Goals (SDGS)*. Jurnal Citra Pendidikan, 4(2), 1652–1665.

Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif,* 21(1), 33–54.

Siemze Joen, dkk. (2022). *Kinerja Guru*. Magama.

Soemarmi, A., Indarti, E., Diamantina, A., Soedarto, J., & Semarang, T. (2019). *Konsep Negara Keplulauan dalam upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia*. Jilid (Vol. 48).

Thomas, D. R. (2006). *A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data*. *Evaluation and Research in Education*, 34(2), 162-174.

Tri Febrian, F., Putri Kamilah, I., Maret Tasya Raja Gukguk, R., Jaya Adi Putra, M., & Yulita Sari, M. (2024a). *Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Pemahaman dan Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru*. Educatioanl Journal: General and Specific Research, *4*(Oktober), 508–517.

Tri Febrian, F., Putri Kamilah, I., Maret Tasya Raja Gukguk, R., Jaya Adi Putra, M., & Yulita Sari, M. (2024b). *Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Pemahaman dan Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru*. Educatioanl Journal: General and Specific Research, *4*(Oktober), 508–517.

Widya Laksmi, J., Made Astini Rahayu, N., Made Mila Rosa Desmayani, N., Gede Willdahlia, A., Gusti Ayu Agung Mas Aristamy, I., Redy Winatha, K., & Gede Bevi Libraeni, L. (2024). *Pemerataan Pendidikan: Pengenalan Media Berkreativitas dan Pengolahan data pada Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(2).

Yunusman Hulu, dkk. (2023). *Problematika Guru Dalam Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran*. ANTHOR: Education and Learning